

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Pengertian Covid

a. Definisi Covid-19

WHO (2020) mendefinisikan penyakit coronavirus disease 2019 (Covid-19) sebagai penyakit menular yang dibawa oleh virus corona yang baru diidentifikasi. Mayoritas korban virus Covid-19 pasti merasakan penyakit pernafasan ringan sampai sedang lalu sembuh tanpa perlu perawatan khusus. Orang tua serta orang-orang yang mempunyai penyakit berupa kardiovaskuler, diabetes, penyakit pernafasan kronis, serta kanker memungkinkan cepat ditularkan oleh virus Covid-19.

Virus corona juga dikenal sebagai Covid 19 (Coronavirus Disease), saat ini memiliki pengaruh yang belum pernah timbul sebelumnya di seluruh dunia. Dimulai di daratan china pada Desember 2019, virus ini awalnya menyebar serta menginfeksi penduduk setempat (Lee, 2020).

Sekarang, virus corona menyebar dengan pesat ke seluruh dunia. Tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization menyatakan kemunculan virus corona ini menjadi pandemi Covid-19. Telah dilaporkan hingga 333.106

kematian pasien Covid 19 secara global, dan telah diklaim 693.224 kasus penyakit (WHO, 2020).

b. Tanda dan Gejala

Tanda-tanda awal infeksi virus Corona ataupun Covid-19, seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, serta sakit kepala, mungkin mirip dengan gejala flu. Gejala-gejala Covid-19 ini biasanya timbul didalam waktu 2 hari hingga 2 minggu sesudah penderita terpapar virus Corona. Selanjutnya, tanda dan gejalanya bisa hilang, membaik, ataupun bahkan memburuk. Demam tinggi, batuk yang mengeluarkan dahak atau bahkan darah, sesak napas, dan nyeri dada sering terjadi pada pasien dengan gejala yang parah. Seringkali ada 3 tanda yang mungkin menunjukkan adanya virus Corona, yakni:

- a. Demam (suhu tubuh diatas 38°C)
- b. Batuk
- c. Sesak Nafas

Batuk, hilangnya nafsu makan, kelelahan, sesak napas, produksi dahak, serta nyeri pada otot dan persendian adalah gejala umum tambahan. Banyak persentase pasien telah melaporkan mengalami gejala seperti mual, muntah, serta diare. Bersin, pilek, ataupun sakit tenggorokan adalah gejala yang kurang umum.

c. Pencegahan Infeksi Coronavirus

Sejak pasien tiba di Rumah Sakit, diagnosis dini dan pengelompokan mereka yang terinfeksi Covid-19 harus dilakukan. Sebagai garis pertahanan pertama dan titik kontak dengan rumah sakit, triase sangat penting untuk identifikasi awal dan penangkapan kasus.

Beberapa tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi harus dilakukan yaitu kebersihan tangan, pemakaian alat pelindung diri dalam menghindari kontak langsung dengan pasien (darah, cairan tubuh, sekret termasuk sekret pernafasan dan kulit utuh), pencegahan jarum suntik dan benda tajam, penanganan limbah medis, peralatan kebersihan serta desinfeksi di rumah sakit dan kebersihan lingkungan rumah sakit. Bersihkan dan disinfeksi sesuai dengan karakteristik virus korona. Virus sensitif pada panas serta bisa dinonaktifkan dengan efektif dengan pelarut lipid yang mengandung klorin, suhu 56° C, dan desinfektan eter, alkohol, asam perasetat, serta kloroform selama 30 menit. Klorheksidin tak efektif didalam menonaktifkan virus (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020).

Untuk menghentikan perkembangan pandemi ini, dunia saat ini sedang melakukan upaya besar untuk mengembangkan vaksin Covid-19. Menjauhkan diri dari virus

penyebab penyakit ialah cara terbaik untuk mencegah penyakit. dengan mengambil langkah-langkah untuk menghentikan transmisi dalam situasi dunia nyata.

Pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan anak untuk melakukan tindakan pencegahan tentunya akan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tuanya tentang Covid-19. Orang tua tidak boleh hanya mencontohkan perilaku ini untuk anak-anak mereka dalam hal pentingnya mencuci tangan. agar anak-anak dapat mengamati orang tua mereka mencuci tangan serta mendengar perintah mereka.

Pencegahan covid 19 (WHO, 2020)

- 1) Gunakan pencucian tangan berbasis alkohol atau cuci tangan secara berkala memakai sabun serta air mengalir. Virus di tangan dapat dihilangkan dengan antiseptik termasuk alkohol dan deterjen.
- 2) Jaga jarak setidaknya satu meter antara Anda dan orang lain. Hal ini dilakukan untuk menghentikan percikan bersin dan batuk dari penyebaran virus penyebab COVID-19.
- 3) Sebelum mencuci tangan di air mengalir, hindari menyentuh mata, hidung, serta mulut. Virus COVID-19 masuk ke dalam tubuh melalui mata, hidung, juga mulut serta dapat ditularkan melalui tangan yang terkontaminasi.

- 4) Tetap di rumah untuk menghindari tertular infeksi dari siapa pun di luar tempat tinggal Anda.

2. Konsep Anak Sekolah

a. Definisi

Menurut (Kemenkes, 2011), anak usia sekolah ialah mereka yang berumur antara 7-12 tahun. Perubahan signifikan dalam perkembangan biologis, psikologis, kognitif, sosial, serta spiritual terjadi pada anak umur 7-12 tahun. Perkembangan serta pertumbuhan fisik anak ditunjukkan dengan bertambahnya TB (tinggi badan), BB (berat badan), dan postur badan. Anak yang dapat berpikir jernih, mengingat sesuatu, dan menggunakan imajinasinya dikatakan memiliki perkembangan kognitif. Tumbuhnya konsep diri anak menjadi pemikir yang lebih logis merupakan salah satu komponen perkembangan psikososial anak usia sekolah. Sedang permulaan kemampuan berpikir anak merupakan tanda tumbuhnya moral dan spiritual terhadap anak usia sekolah (Kozier, 2010).

b. Tahap perkembangan kognitif pada anak

Setiap tahapan perkembangan kognitif anak memiliki ciri-ciri unik, menurut Piaget (2015). Hal ini sering dipisahkan menjadi empat tahapan, yakni:

- 1) Tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun), pada tahapan ini anak belum menginjak usia sekolah
 - 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih kurang. Anak masih sering mengikuti tindakan orang lain, apalagi orang tua serta guru mereka, dan mereka mulai mengembangkan kosakata dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berhasil mengekspresikan diri mereka dalam kalimat pendek.
 - 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahapan ini, anak telah mulai mengerti unsur-unsur kumulatif dari materi pelajaran, mampu mencampur kelas item yang berbeda pada tingkat yang berbeda, dan dapat berpikir logis tentang hal-hal nyata dan kejadian.
 - 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), Anak kini telah memasuki tahap perkembangan remaja, dan siswa pada tingkat perkembangan kognitif ini sanggup mengoordinasikan dua jenis kemampuan kognitif yang berbeda baik secara bersamaan (simultan) atau berurutan.
- c. Tugas perkembangan anak usia sekolah

Berikut tugas anak usia sekolah dasar menurut Havighurst (2014), yakni :

- 1) Kuasai kemampuan fisik yang dibutuhkan didalam permainan serta kegiatan fisik
- 2) Ciptakan gaya hidup sehat
- 3) Pelajari cara bekerja sama dan membentuk tim
- 4) Pelajari cara bertindak dalam peran sosial spesifik gender.
- 5) Untuk dapat berpartisipasi didalam masyarakat, belajar membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Pelajari beberapa ide yang penting untuk berpikir jernih.
- 7) membentuk nilai serta moral
- 8) Menjadikan diri mandiri

3. Konsep Teori Stres

a. Definisi

Stres adalah permasalahan khas yang dihadapi orang. Kutipan dalam Kupriyanov dan Zhdanov (2014), stress merupakan suatu beban mental yang menyerang seseorang dan menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan tertekan. Stres adalah suatu kondisi yang berbahaya secara mental ataupun emosional, menurut Morse & Furst.

Stres akademik ialah sebuah kondisi ataupun situasi yang bermanifestasi sebagai penyakit fisik, mental, ataupun emosional yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan diantara sumber daya yang benar-benar dimiliki siswa dengan tuntutan yang dibebankan padanya di sekolah.

Pelajar, yang seringkali masih muda ataupun remaja pada tahap perkembangan fisik dan psikologis yang tidak stabil, menghadapi stres. Siswa akan mengalami stres akademik ketika ekspektasi prestasi akademik meningkat, tugas tak sama dengan kemampuannya, mengalami masalah dengan temannya, dan bosan dengan pelajarannya, menurut Riyadi (2018).

Istilah "stres" sebetulnya mencakup pada tiga konsep: perubahan lingkungan atau rangsangan yang mengakibatkan stres (kemudian dinamakan stresor), reaksi fisiologis serta psikologis pada rangsangan ini (kemudian dinamakan respons stres), serta penyakit yang disebabkan oleh stimulasi berlebihan pada respon psikologi serta fisiologis (kemudian dinamakan efek stres kronis).

b. Klasifikasi Stres

Jenita DT Donsu (2017) mengklaim bahwa stres biasanya diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni :

1) Stres Akut

Nama lain untuk stres akut adalah "flight or flight response". Reaksi tubuh terhadap ancaman, kesulitan, atau ketakutan tertentu ialah stres akut. Dalam beberapa situasi, respons stres akut yang segera dan kuat dapat menyebabkan tremor.

2) Stres kronis

Stres kronis ialah stres yang sangat sulit dipisahkan ataupun diatasi serta dampaknya berlangsung dalam jangka waktu panjang atau lama.

c. Gejala Stres

- 1) Pusing dan ingin segera keluar dari situasi tertentu.
- 2) Muncul nyeri ataupun tegang pada otot ataupun sendi.
- 3) Suka gemeretak gigi ataupun rahang mengatup.
- 4) Sakit kepala dikarenakan terus memikirkan masalah.
- 5) Gejala gangguan pencernaan berupa diare, sembelit, ataupun maag.
- 6) Nafsu makan makin bertambah ataupun justru berkurang drastis.
- 7) Gangguan tidur, semacam insomnia.
- 8) Jantung berdegup kencang.
- 9) Telapak tangan dingin serta berkeringat.
- 10) Tubuh gemetaran serta lelah.
- 11) Timbul permasalahan seks.

d. Penyebab Stress

Meskipun stres adalah aspek alami kehidupan, jarang terjadi tanpa alasan. Dengan kata lain, ketika stres terjadi, itu memiliki alasan, dan orang harus dapat mengidentifikasinya untuk mengenali, mengelola, dan bahkan menghilangkan stres yang

menimpa mereka. Orang yang tidak mengalami stres akan merasa nyaman dan puas dalam hidupnya.

Akibatnya, stres mesti dihindarkan atas kehidupan setiap orang, dan untuk melakukannya, setiap orang harus dapat mengidentifikasi sumbernya. Mengetahui sumbernya akan memungkinkan seseorang untuk mengurangi efek stres pada orang tersebut sehingga mereka dapat mengalami kebahagiaan hidup di dunia ini.

e. Skala Pengukuran stress

Lovibond mempresentasikan Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42) sebagai metode dalam mengukur stres pada tahun 1995. DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) ialah salah satu alat yang bisa dipakai dalam mengukur tingkat stres. DASS ialah laporan yang dikelola sendiri yang dibuat untuk mengukur tingkat emosi negatif perasaan depresi, cemas, serta stres. 42 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban merupakan item pertanyaan pengukuran stres. Pertanyaan tertulis mengukur keadaan emosional Anda sepanjang minggu sebelumnya. Untuk mencegah kesalahpahaman, temuan kuesioner diklasifikasikan ke dalam lima kategori yakni: normal, ringan, sedang, berat, serta sangat berat (Permana, 2013).

4. Konsep Resiliensi Akademik

a. Pengertian resiliensi akademik

Resiliensi akademik, menurut Cassidy (2016), yaitu kemampuan dalam meningkatkan prestasi akademik sambil menghadapi tantangan. Menurut Mwaura (2018), bahkan ketika siswa menghadapi keadaan yang sulit atau berbahaya, mereka yang mempunyai resiliensi akademik sanggup merubah keadaan yang sulit menjadi peluang untuk perbaikan. Resiliensi menurut Desmita (2017) ialah kemampuan beradaptasi, ketangguhan, kapabilitas, atau kualitas manusia yang dimiliki seseorang, organisasi, ataupun masyarakat yang memungkinkan dalam menangani, mencegah, mengurangi, serta malah menghilangkan dampak negatif dari keadaan ataupun perubahan yang tidak menyenangkan situasi hidup. Menjadi normal untuk mengatasi kesulitan.

Menurut Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2012), resiliensi ialah kemampuan seseorang untuk mengenali, menghadapi, serta mengubah diri sendiri sebagai akibat dari kesulitan ataupun penderitaan dalam hidup. Ini karena setiap orang memiliki hambatan atau masalah dalam hidup, dan tak ada yang benar-benar "hidup" di dunia ini tanpa masalah ataupun tantangan.

b. Faktor-faktor resiliensi akademik

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi

menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (dalam Fatmawati, 2018), antara lain:

1. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri akan memungkinkan orang untuk mengatasi bermacam tantangan didalam kehidupan. Saat permasalahan muncul, harga diri seseorang akan mendukungnya untuk tetap tabah dan menimbulkan rasa percaya diri untuk memungkinkannya mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

2. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah dalam hidup sangat dipengaruhi oleh dukungan sosialnya. Saat orang menghadapi kesulitan, dukungan sosial mereka akan membantu mereka dalam menjaga ketenangan mereka saat mereka bekerja untuk memecahkan dan menangani masalah mereka.

3. Spiritualitas (*Spirituality*)

Orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai spiritual, terutama mereka yang mengidentifikasi diri sebagai religius, memiliki keyakinan bahwa alam semesta dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar atas diri mereka sendiri. Spiritualitas dan religiusitas orang bisa

menjadi landasan mereka saat mereka bekerja untuk mengatasi berbagai tantangan dalam hidup mereka.

4. Emosi Positif (*Positive Emotions*)

Memiliki emosi yang baik memungkinkan orang dalam menanggapi masalah dengan perasaan tenang dan bahagia, yang dapat mengurangi reaksi negatif dan memungkinkan orang untuk mengatasi masalah dengan benar. Saat menghadapi permasalahan, menggunakan emosi positif dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif.

Sementara itu, tiga faktor di antaranya sebagai berikut, dapat berdampak pada resiliensi, menurut Jarvis (dalam Rahim, 2017):

1. Faktor Individual

Factor individu berupa kapasitas kognitif individu, konsep diri, harga diri, serta keterampilan sosial.

2. Faktor Keluarga

Dukungan orang tua, yakni bagaimana orang tua memperlakukan serta merawat anaknya, merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan keluarga. Struktur keluarga juga memiliki dampak yang besar untuk individu, selain dukungan orang tua.

3. Faktor Komunitas

Kemiskinan serta kurangnya kesempatan kerja ialah

masalah di tingkat komunitas. Ketika seseorang tidak dapat melengkapi keperluan mendasar termasuk makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, serta kesehatan, mereka dikatakan dalam kemiskinan.

c. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Cassidy (2017), terdapat tiga aspek pembentuk resiliensi akademik diantaranya :

1. *Perseverance* (ketekunan)

menggambarkan mereka yang bekerja keras, pantang menyerah, memperhatikan detail dan tujuan mereka, serta gigih didalam menempuh kesulitan.

2. *Reflecting and adaptive help-seeking* (mencari bantuan adaptif)

Orang yang sanggup merefleksikan kelebihan serta kekurangan mereka juga yang mungkin meminta pertolongan, sokongan, serta bantuan atas orang lain dalam upaya agar terlibat dalam perilaku adaptif individu.

3. *Negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional)

Ini menggambarkan kekhawatiran, perasaan tidak menyenangkan, optimisme dan pesimisme, juga penerimaan yang tidak menyenangkan yang dialami orang sepanjang hidup.

5. Konsep Peran Orang Tua

a. Pengertian

Ibu dan ayah kita, yang dianggap sebagai orang tua kita, adalah mereka yang melahirkan kita. Respons emosional setiap anak dan pemikiran seorang anak di kemudian hari dipengaruhi atas pola asuh orang tua sebab orang tua adalah fokus dunia mereka. Hingga orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan pada pendidikan anaknya (Wahab, 2015).

Di zaman globalisasi, orang tua harus memahami bahwa sumber nilai moral yang mereka inginkan bagi anak-anaknya harus disadarkan serta sumber nilai yang berstatus kebenaran mutlak. Peran orang tua menjadi lebih jelas dan signifikan, terutama dalam hal pengembangan kepribadian, bakat, dan minat anak serta sikap dan nilai atau standar masyarakat.

b. Peran orang tua dalam pendidikan

Keberhasilan keterlibatan orang tua didalam pendidikan anaknya dalam menentukan prestasi tersebut. Menurut Nur (2015) peranan orang tua didalam pendidikan, meliputi:

1) Pendidik

Orang tua adalah pendidik utama karena mereka bertanggung jawab untuk membina pertumbuhan potensi afektif, kognitif, serta psikomotorik anak-anak mereka.

2) Pendorong (motivasi)

Orang tua memiliki peran memberikan motivasi anak ataupun mendorong anak agar melaksanakan sesuatu.

3) Fasilitator

Orang tua memberikan beragam sumber belajar, antara lain ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lainnya.

4) Pembimbing

Orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas serta bimbingan terus menerus.

c. Pola hubungan orang tua

Bentuk pola hubungan orang tua menurut (Sawar, 2016), yaitu:

1) Orang tua Otoriter

Membatasi anak adalah sifat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Berfokus kepada hukuman, jarang memberi pujian. Didalam pola asuh otoriter, orang tua berusaha untuk membentuk, mengatur, serta menilai aktivitas anak selaras dengan preferensi mereka. Pengaruh pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi tak stabil secara emosional, condong pasif, tidak mandiri, dipenuhi konflik, kurangnya percaya diri,

dan khawatir jika tidak berjalan sesuai keinginan orang tuanya. Akibatnya, mereka kurang rentan untuk mengeksplorasi identitas mereka sendiri dan menghindari dari tugas-tugas yang sulit.

2) Orang tua Permisif

Orang tua permisif cenderung memberi perintah dan jarang memanfaatkan otoritas mereka. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua menawarkan kebebasan pada anak-anak mereka, memperlakukan mereka dengan baik, dan membiarkan mereka melaksanakan apa saja yang mereka inginkan tanpa pengawasan. Gaya pola asuh permisif ini membuat anak-anak lebih condong bertindak impulsif dan agresif karena mereka mempunyai terlalu banyak kebebasan.

3) Orang tua Otoritatif

Orang tua yang demokratis terlihat berwibawa. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua mempertahankan standar moral sekaligus menerima kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua yang mempraktikkan pola asuh demokratis adalah orang tua yang lugas, penuh hormat, menetapkan aturan perilaku yang jelas dan konsisten,

mendengarkan sudut pandang anak-anak mereka, dan tetap mengakui bahwa kebutuhan anak-anak mereka sangat penting.

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nila Zaimatus Septiana (2021) yang judulnya “Hubungan Antara Stres Akademik Dan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19”. Analisa data dalam penelitian ini memakai uji korelasi bivariante. Hasil penelitian ini membuktikan dengan nilai signifikan $0,034 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya berdasarkan nilai r hitung senilai $0,241 > 0,1852$ yang artinya adanya hubungan positif diantara stress akademik dengan resiliensi akademik siswa pada masa pandemic covid-19, yang artinya bila siswa mempunyai stress akademik tinggi maka memungkinkan pula mempunyai resiliensi yang tinggi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Reka Adesty Rahayu, Sulisworo Kusdiyati, Ihsana Sabriani Borualogo (2021) yang berjudul “Pengaruh Stress Akademik terhadap Resiliensi Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19”. Analisa data menggunakan Uji regresi linier sederhana serta statistik deskriptif memakai compare means. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan uji regresi linier didapatkan yakni stress akademik ($\beta=313$, $p<0.05$) mempunyai pengaruh signifikan negative terhadap resiliensi

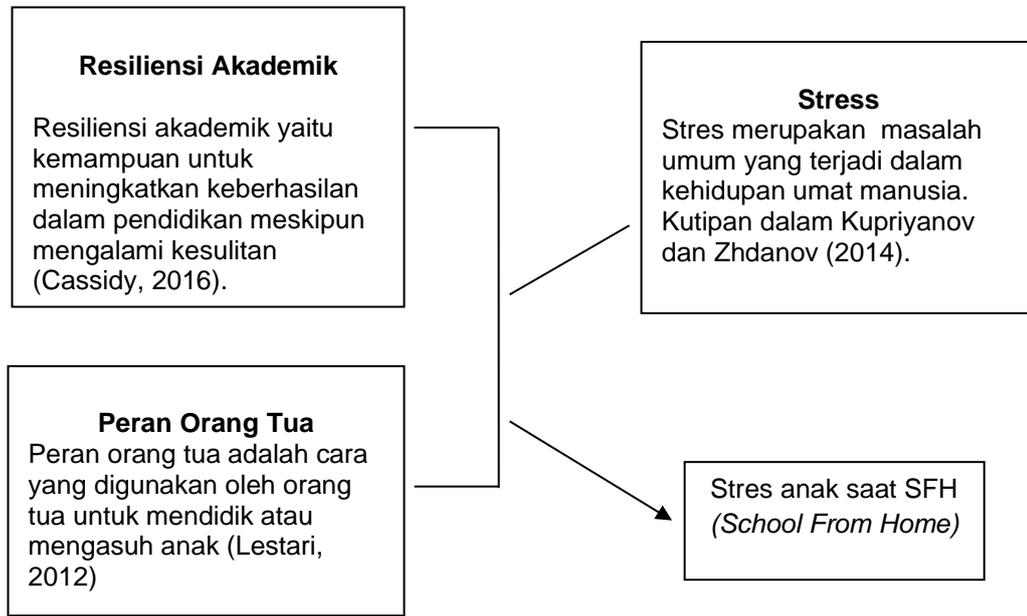
remaja di masa pandemi covid-19, yang berarti semakin tinggi stres akademik maka tentu menurunkan kemampuan resiliensi remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Natalia Palupi (2020) yang judulnya “Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19”. Analisa data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji independent sample t test. Hasil penelitian dengan angka korelasi t hitung = 2,55 dan $p = 0,013$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat perbedaan tingkat stres pada siswa SD kelas besar dan kelas kecil.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fransisco J., Garcia-Crespo, Ruben Fernandez Alonso, Jose Muniz (2021) yang berjudul “Academic resilience in European countries: The role of teachers, families, and student profile”. Analisis data menggunakan analisis logistic regresi. Hasil penelitian membuktikan nilai p value 0.02, yang berarti ada hubungan negative yang signifikan dengan resiliensi akademik.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori ialah cara berpikir secara teoritis tentang masalah yang menyoroti kesenjangan terhadap pengetahuan peneliti (Silalahi, 2015). Kerangka teori ialah kumpulan konsep dan definisi yang dapat digunakan untuk menentukan hubungan antar variabel dan melihat

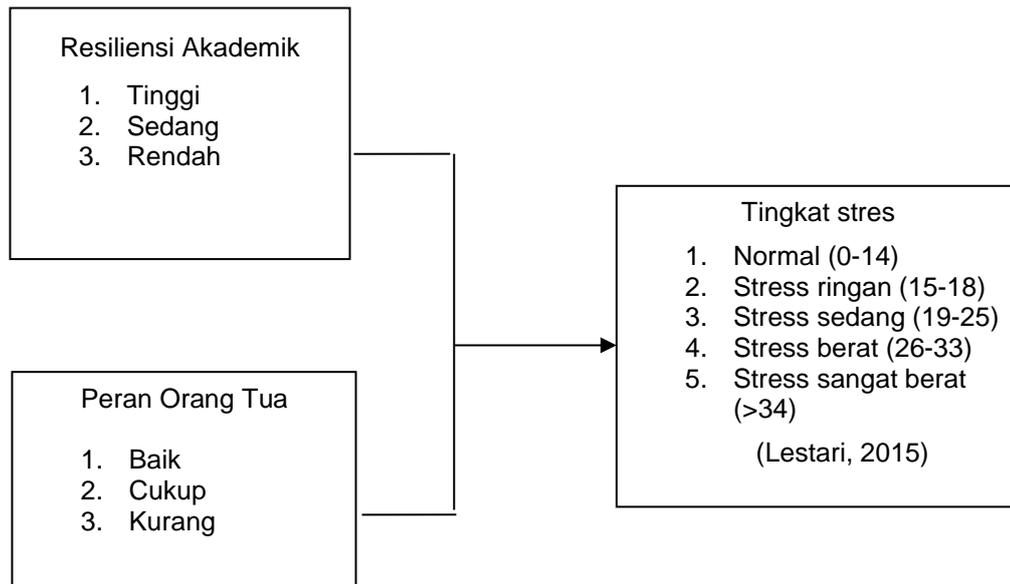
fenomena secara sistemik untuk memahami serta meramalkan peristiwa (Sugiono, 2016).



Gambar 1 Kerangka Teori

D. Kerangka konsep

Kerangka konsep yakni abstraksi yang dibuat dengan membuat hal-hal khusus menjadi umum. Akibatnya, ide hanya dapat dilihat melalui konstruksi atau melalui nama variabel; tidak dapat diamati atau diukur secara langsung (Notoatmojo, 2010). Berikut ini menjelaskan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Menurut kerangka konsep yang telah dibuat, jadi hipotesis penelitian ini ialah :

1) Hipotesis Alternatif (Ha) :

ialah pernyataan bahwa ada hubungan antara dua variabel atau bahwa terdapat perbedaan antara dua kelompok dalam sebuah peristiwa.

Pada penelitian ini Ha ialah : Terdapat hubungan resiliensi akademik dan peran orang tua terhadap stres anak saat SFH (*School From Home*)

2) Hipotesa Nol (H0) :

Adalah klaim bahwa tidak ada hubungan diantara variabel lain ataupun bahwa tidak terdapat perbedaan diantara dua kelompok dalam sebuah peristiwa.

Pada penelitian ini H0 ialah : Tidak terdapat hubungan resiliensi akademik dan peran orang tua terhadap stres anak saat SFH (*School From Home*)